

Motivasi Berprestasi sebagai Tanggung Jawab Guru dan Orang Tua terhadap Peserta Didik di Era 4.0 dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Kristen

Nemiarce Veblita Noti ^{1*}, Harun Y. Natonis ²

^{1,2} Institut Agama Kristen Negeri Kupang (IAKN), Indonesia

Alamat : Jalan Taijoin Tuan, Kel. Naimata, Kec. Maulafa, Nusa Tenggara Timur

Korespondensi penulis : nemiarcenoti@gmail.com ^{1*}, harunnatonis@gmail.com ²

Abstract, *Achievement Motivation as the Responsibility of Teachers and Parents Towards Students in the 4.0 Era and Its Relevance in Christian Religious Education. The background of writing this article is to understand the motivation of students' learning achievement in the 4.0 era. The purpose of this study is to improve students' learning achievement, one of the determining factors of success is learning motivation. Motivation plays an important role in encouraging students to study diligently, tenaciously and with full concentration so that learning achievement can be optimal. The research method used in this study is qualitative research through literature study. The results are that learning motivation consists of intrinsic and extrinsic motivation which is influenced by various factors such as ideals, abilities, physical and psychological conditions of students, and the surrounding environment. Teachers and parents have an important role in providing achievement motivation through proper guidance, support, and supervision. In the era of the Industrial Revolution 4.0, the challenges of learning motivation are increasingly complex because it facilitates access to technology that can distract students. Therefore, the role of Christian religious education is very important in shaping the character and spiritual values of students so that they are able to face technological challenges wisely, maintain face-to-face relationships, and foster strong learning motivation.*

Keywords: *Learning Motivation, Relevance in PAK, Parental Responsibility in Achievement Motivation, Teacher Responsibility in Achievement Motivation.*

Abstrak, *Motivasi Berprestasi Sebagai Tanggung Jawab Guru dan Orang Tua Terhadap Peserta didik di Era 4.0 dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Kristen. Latar belakang dari penulisan artikel ini adalah untuk memahami motivasi prestasi belajar peserta didik di era 4.0. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, yang salah satu faktor penentu keberhasilannya adalah motivasi belajar. Motivasi berperan penting dalam mendorong peserta didik untuk belajar dengan tekun, ulet dan konsentrasi penuh sehingga prestasi belajar dapat optimal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan. Hasilnya adalah motivasi belajar terdiri dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti cita-cita, kemampuan, kondisi fisik dan psikologis siswa, serta lingkungan sekitar. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam memberikan motivasi berprestasi melalui bimbingan, dukungan, dan pengawasan yang tepat. Di era Revolusi industri 4.0, tantangan motivasi belajar semakin kompleks karena memudahkan akses teknologi yang dapat mengalihkan perhatian siswa. Oleh karena itu, peran pendidikan agama kristen sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai spiritual siswa agar mampu menghadapi tantangan teknologi dengan bijak, menjaga relasi tatap muka, dan memupuk motivasi belajar yang kuat.*

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Relevansi dalam PAK, Tanggung Jawab Guru dalam Motivasi Berprestasi, Tanggung Jawab orang tua dalam Motivasi Berprestasi.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan peserta didik setelah melaksanakan pengalaman belajar. Tercapai tidaknya tujuan pengajaran salah satunya adalah

terlihat dari prestasi belajar yang diraih peserta didik. Dengan prestasi yang tinggi, para peserta didik mempunyai indikasi berpengetahuan yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi peserta didik adalah motivasi. Dengan adanya motivasi, peserta didik akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah.

Penelitian Wasty Soemanto menyebutkan, pengenalan seseorang terhadap prestasi belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai maka peserta didik akan lebih berusaha meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan demikian peningkatan prestasi belajar dapat lebih optimal karena peserta didik tersebut merasa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar yang telah diraih sebelumnya. Biggs dan Tefler mengungkapkan motivasi belajar peserta didik dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Oleh karena itu, mutu prestasi belajar pada peserta didik perlu diperkuat terus-menerus. Dengan tujuan agar peserta didik memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga prestasi belajar yang diraihnya dapat optimal. (wasty, 2003)

Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya. Oleh karena itu, dalam proses pengajaran sangat diperlukan adanya motivasi yang berasal dari dukungan peran orangtua dan guru.

Hal yang menjadi fokus dalam artikel ini adalah berkaitan dengan Motivasi Berprestasi Siswa dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0.

2. METODE

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penulis juga mengumpulkan data dari sejumlah literatur untuk kemudian dikaji dan dianalisis, yakni terkait dengan motivasi berprestasi sebagai tanggung jawab guru dan orang tua terhadap peserta didik di Era 4.0 dan relevansinya terhadap PAK. Sumber data diperlukan dalam metode studi kepustakaan ini. Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. (Arikuntoro, 2006)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Motivasi Belajar

Motivasi merupakan suatu kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong orang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai yang dikendakinya. Sedangkan pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku yang dinampakkan dalam perilaku baru sebagai akibat dari pengalaman maupun latihan. Oleh sebab itu, motivasi belajar adalah: suatu keadaan yang mendorong untuk melakukan suatu kegiatan dan mengarahkan tingkahlaku untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Secara singkat diartikan: seseorang termotivasi untuk belajar karena ingin mendapatkan kepuasan personal. (Bernadetha N. , 2022, p. 91)

Menurut Irwanto dkk, ada lima teori motivasi belajar 1), Kebutuhan fisiologis adalah berkenaan dengan kebutuhan pokok manusia yaitu sandang, papan atau perumahan, pangan. 2), Kebutuhan akan perasaan aman adalah berhubungan dengan keamanan yang terkait fisik maupun psikis, bebas dari rasa takut dan cemas. 3), Kebutuhan sosial adalah diterima dalam lingkungan orang lain yaitu pemilikan harga diri, kesempatan untuk maju. 4), Kebutuhan akan penghargaan usaha menumbuhkan jati diri. 5), Kebutuhan untuk aktualisasi diri adalah kebutuhan individu menjadi sesuatu yang sesuai kemampuannya. (Irwanto, 2021, p. 171) Selanjutnya jenis-jenis motivasi yakni Motivasi intrinsik artinya: 1). Motivasi yang berasal dari dalam dirinya tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain, namun atas inisiatif sendiri.

2), motivasi Ekstrinsik artinya: Motivasi karena adanya pengaruh dari orang lain, adanya ajakan, suruhan ataupun paksaan. (Bernadetha, p. 91)

Faktor-faktor Motivasi Belajar, belajar adalah suatu hal yang diwajibkan untuk semua orang, belajar sebenarnya menyenangkan. Namun, selalu ada hambatan-hambatan yang membuat kita enggan untuk belajar. Menurut Dimyati dan Mudjiono terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain: (Mudjioni, 2017, p. 90)

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Dari segi manipulasi kemandirian, keinginan yang tak terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar, dari segi pembelajaran penguatan dengan hadiah atau hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan dan kemauan akan menjadi cita-cita. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu yang sangat lama bahkan sampai sepanjang hayat. Cita-cita seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. (Bernadetha, p. 92) Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat menyanyi, dan lain-lain. Keberhasilan

mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan di kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian. (Mudjiono, 2009, p. 97) Cita-cita yang sudah tertanam pada diri siswa merupakan motivasi yang bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar.

b. Kemampuan siswa

Keinginan perlu diikuti dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya. Keinginan seorang siswa dalam mencapai tujuannya perlu disertai dengan kemampuan untuk mencapainya. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya piker, dan fantasi. Kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melaksanakan tujuannya. Menurut pembawaannya, siswa yang satu berbeda dengan yang lain, pembawaan ini berhubungan dengan kecakapan seseorang dalam memecahkan persoalan. Oleh karena itu kemampuan ini perlu dimiliki oleh setiap orang, maka orang menyebut pembawaan tersebut dengan nama kemampuan umum. Kemampuan ini disebut kecerdasan atau intelegensi.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, marah atau lelah akan mengganggu perhatiannya dalam belajar. Kondisi jasmani dan rohani siswa mempengaruhi motivasi belajar. Siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian pada pelajaran. Kondisi ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kondisi psikis dan kondisi fisik. Kondisi psikis seperti perhatian, minat, perasaan, dan ingatan yang semuanya dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Kondisi fisik seperti pendengaran, penglihatan, dan anggota badan yang lain besar manfaatnya untuk meningkatkan motivasi belajar.

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Kondisi lingkungan yang sehat, kerukuan

hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

Ditinjau dari segi fasilitas, pendidikan di kota mendapat fasilitas-fasilitas yang dirasa cukup untuk menunjang proses pembelajaran. Dengan penunjang seperti ini membuat kualitas pendidikan di kota mengalami peningkatan. Tetapi, pendidikan di kota bukan berarti tidak memiliki celah. Banyak celah yang dapat kita temukan, terutama disiplin moral. Sering terjadi hal-hal yang merugikan masyarakat seperti tawuran antar sekolah. Meskipun sudah ditunjang dengan fasilitas yang cukup, belum tentu pendidikan di kota tidak terdapat kekurangan. Hal inilah yang masih dievaluasi pemerintah supaya mengubah pendidikan di kota lebih baik lagi.

Sedangkan kalau kita lihat siswa yang mengenyam pendidikan di desa, misalnya keterbatasan dalam kendaraan, pekerjaan dirumah yang harus dikerjakan juga. Apakah mereka mendapatkan perlakuan yang sama seperti di kota?, kalau dianalisa maka dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan perlakuan. Tetapi perbedaan antara kota dan desa tidak selamanya merujuk kepada hal negatif dan positif, dalam beberapa hal justru desa telah menunjukkan prestasi luar biasa dibanding dengan kota. Khusus pada masalah pendidikan misalnya, secara umum dari sisi fasilitas, perbedaan sekolah antara di kota dan di desa, memang sungguh jauh perbedaannya. Namun dari sisi semangat belajar, anak-anak di desa tak kalah. Bahkan belakangan secara umum di kota dengan berbagai kemudahan, anak-anak tidak menunjukkan prestasi yang sepadan. (blokbojonegoro/pendidikan-desa-kota-dan-dunia/full, Di akses pada tanggal 24 April 2025)

Kemajuan teknologi telah membuat perubahan yang luar biasa. Anak-anak perkotaan telah menyerap dengan sempurna berbagai perubahan teknologi, sehingga telah menjadi pemandangan sehari-hari bagaimana anak-anak perkotaan tak bisa terlepas dari gadget mereka. Sementara anak-anak di desa, untuk memiliki alat-alat teknologi yang tinggi sebagian besar masih menjadi impian. Tetapi dampak dari teknologi yang negatif, telah terserap dengan sempurna di kota, sementara desa tidak begitu kelihatan mencolok pengaruhnya. Contoh, pada saat pulang sekolah atau liburan, anak-anak di perkotaan sibuk di depan televisi, playstation atau sedang menjelajah di dunia maya, sementara anak-anak di desa masih terlihat banyak yang sudah siap untuk membantu orangtua bekerja (daerah suku batak mayoritas anak-anak sudah pandai *mangula*)

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan karena pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebaya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan alam, tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya seperti surat kabar, majalah, radio, televisi semakin menjangkau siswa. Semua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajarnya. (Bernadetha, p. 92)

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar mengajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali. Misalnya keadaan emosi siswa, gairah belajar, situasi dalam keluarga dan lain-lain. Seperti yang terjadi pada anak-anak zaman sekarang dimana disebut dengan generasi strawberry. Terdapat beberapa sikap yang menjadi ciri khas dari strawberry generation. Salah satunya adalah merasa sering putus asa sekaligus kerap pesimis dalam menjalankan kehidupan. Mulai dari sering putus asa, memiliki rasa malas yang tinggi, plin-plan atau labil, hingga cenderung ingin sukses secara instan. Beberapa sikap tersebut tentunya perlu dihindari dan dilawan agar tidak menghambat kehidupan motivasi belajar. Penting juga untuk menunjukkan bahwa siswa merupakan generasi muda yang memegang teguh prinsip dan memiliki sifat yang positif.

Peran Motivasi Belajar dalam Pembelajaran sangat penting Menurut (Djamarah, 2002) Motivasi mempunyai peran dalam strategi kegiatan pembelajaran seseorang. Tidak mungkin manusia belajar tanpa adanya motivasi. Tidak adanya motivasi berarti tidak ada pula kegiatan belajar. Agar peran motivasi berjalan lancar, maka prinsip-prinsip motivasi dalam pembelajaran harus dilakukan belajar mengajar. Berikut ini adalah beberapa prinsip motivasi dalam belajar, antara lain: (Faradita, 2021, p. 13)

1. Motivasi sebagai pendorong dasar dalam aktivitas belajar seorang manusia yang melaksanakan kegiatan belajar pasti ada yang mendukungnya. Motivasilah sebagai dasar mendorong seseorang untuk belajar. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melaksanakan aktivitas belajar dalam waktu tertentu. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar sebagai pembangkit kegiatan belajar seseorang.
2. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar. Seseorang manusia yang belajar sesudah diberikan motivasi intrinsik terdapat sedikit pengaruh dari luar. Timbul semangat belajar yang sangat kuat. Sehingga

dia belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai tinggi atau mengharapkan pujian dan hadiah yang berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu yang bermanfaat.

3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman meskipun hukuman tetap dilakukan dalam memicu semangat seseorang untuk belajar tetapi lebih baik diberikan penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka diberi hukuman.
4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar. Kebutuhan yang utama manusia adalah ingin memahami atau memperluas beberapa ilmu pengetahuan, oleh karena itu manusia harus belajar. Guru yang baik akan memanfaatkan kebutuhan siswanya, sehingga dapat menumbuhkan semangat
5. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar manusia yang mempunyai semangat motivasi dalam belajar selalu yakin dapat mengerjakan kegiatan yang dilakukan. Sehingga mereka yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya akan bermanfaat sampai hari yang akan datang.
6. Motivasi Melahirkan Prestasi dalam Belajar

Dari beberapa hasil pembahasan menyimpulkan bahwa motivasi sangat mempengaruhi prestasi belajar seseorang. Ada tidaknya motivasi selalu dijadikan acuan dalam baik buruknya hasil prestasi belajar seseorang.

Tanggung Jawab Guru dalam Motivasi Berprestasi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan oleh Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, guru diartikan sebagai orang yang mata pencaharian atau pekerjaannya adalah mengajar. Guru didefinisikan sebagai pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan ilmu pengetahuan, mengarahkan, melatih, memberikan penilaian, dan mengevaluasi peserta didik. Seorang guru didefinisikan sebagai seseorang yang berdedikasi untuk mengajar ilmu pengetahuan, mendidik, mengajar, dan melatih siswa untuk memahaminya. ilmu yang diajarkannya. Dalam hal ini, guru yang mengajar tidak hanya pendidikan formal tetapi juga pendidikan lain dapat menjadi panutan bagi siswa. (Anwar, 2019, p. 5)

Guru sebagai motivasi, kata tersebut memiliki dua unsur. Guru dan Motivator. Guru sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah pendidik kejuruan yang tugas pokoknya adalah pendidikan, pengajaran, bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Padahal, tugas yang diembannya dalam amanahnya tidak semata-

mata berkontribusi mencerdaskan kehidupan bangsa, yang merupakan salah satu tujuan nasional. (Chalen, 2021)

Motivasi ekstrinsik sangat dibutuhkan agar siswa mau belajar. Ada beberapa cara agar siswa dapat termotivasi untuk maju. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai merangsang minat belajar siswa. Penyalahgunaan bentuk motivasi ekstrinsik dapat merugikan siswa. Akibatnya, motivasi ekstrinsik tidak dapat berperan sebagai pendorong, tetapi membuat siswa malas untuk belajar. Oleh karena itu, guru harus mampu dan pandai menggunakan motivasi ekstrinsik ini secara tepat dan benar untuk mendukung proses interaksi edukatif di dalam kelas. (Pamawi, 2019, p. 71)

Motivator adalah seseorang yang dapat memberikan dorongan, dorongan kepada orang lain. Seorang guru, ia dapat menjadi motivasi bagi siswanya, tentunya ia harus mampu menjadi motivasi bagi dirinya sendiri. Dorongan yang kuat dari dalam diri seorang guru akan mempengaruhi bagaimana ia pada akhirnya dapat menginspirasi siswa, bukan hanya siswa, tetapi rekan kerja, lingkungan kerja, dan komunitas tempat guru tinggal. Menjadikan guru sebagai motivator universal berarti ia dapat sepenuhnya memotivasi, mendorong, dan membimbing. Memang tidak mudah, karena dibutuhkan karakter guru yang baik, kepribadian mulia yang berasal dari guru. Bersama-sama kita terus meninggikan diri untuk kebaikan, meninggalkan kewajiban kita sebagai ibadah belaka, pengabdian yang tulus kepada Yang Maha Kuasa, pemberi yang sempurna, pemberi kehidupan. (Aprilian, 2021)

Dalam proses mengajar, motivasi merupakan aspek penting yang harus dilakukan guru. Pada prinsipnya motivasi berkorelasi positif dengan prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi pasti akan mencapai hasil yang berbeda dengan siswa yang memiliki motivasi tinggi. Motivasi dapat menjadi cambuk bagi siswa untuk meningkatkan aktivitas belajarnya. Di sisi lain, siswa yang tidak terlalu termotivasi mudah bosan, tidak bersemangat, sulit berkonsentrasi, dan sering malas mengikuti topik. Oleh karena itu, sulit pula bagi siswa yang tidak termotivasi untuk mencapai keberhasilan. Oleh karena itu, guru harus selalu mampu memberikan motivasi yang kuat kepada siswa. (Anwar D. S., 2019)

Motivasi belajar dalam pengertian guru adalah motivasi bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagai faktor pendorong, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang kesediaan peserta untuk terlibat dalam kegiatan belajar individu dan kelompok. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan atau tarikan yang menyebabkan tingkah laku menuju suatu tujuan. Menurut sebagian besar definisi, itu terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: (Anwar D. S., 2019)

- a. Bergerak berarti memberdayakan individu untuk mengarahkan seseorang berperilaku dengan cara tertentu.
- b. Motivasi juga memandu atau memandu perilaku
- c. Untuk menjaga dan mempertahankan perilaku, lingkungan sekitar harus mengintensifkan (mengintensifkan) intensitasnya. Dorong, kekuatan pribadi.
- d. Untuk menjaga dan menopang perilaku, lingkungan sekitar harus memperkuat (reinforce) kekuatan, dorongan, dan kekuatan pribadi.

.Menurut De Decce dan Grawford (1974), keempat fungsi guru sebagai guru berkaitan dengan cara memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu guru harus mampu merangsang minat siswa, memberikan harapan yang realistis, memberikan motivasi dan membimbing motivasi belajar siswa. Perilaku yang mendukung tercapainya tujuan instruksional. (Pamawi, 2019)

1) Menggairahkan Anak

Pendidikan Dalam kegiatan sehari-hari di kelas, guru harus berusaha menghindari monoton. Ia harus selalu memberi siswa cukup untuk berpikir dan berbuat. Guru harus menjaga minat siswa dalam belajar dengan memberi mereka kebebasan untuk berpindah dari satu aspek kurikulum ke aspek lain dalam situasi pembelajaran.

2) Memberikan Harapan Realistis

Guru harus menjaga harapan siswa yang realistis dan merevisi harapan yang kurang realistis atau tidak realistis. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui cukup banyak tentang keberhasilan atau kegagalan akademik masing-masing siswa di masa lalu. Dengan demikian, guru dapat membedakan antara harapan yang realistis, pesimis, atau terlalu optimis. Jika siswa mengalami banyak kegagalan, guru harus memberikan keberhasilan sebanyak mungkin kepada siswa.

3) Memberikan Insentif

Jika siswa berhasil, guru harus memberi penghargaan kepada siswa atas keberhasilannya (dalam bentuk pujian, angka bagus, dll) untuk mendorong siswa melakukan upaya lebih lanjut untuk mencapai tujuan pengajaran. Bentuk motivasi belajar tersebut di atas adalah motivasi ekstrinsik, dimana masalah penghargaan dan pujian serta pemberian poin dibahas lebih mendalam

4) Mengarahkan Perilaku Anak Didik

Adalah tugas guru untuk membimbing tingkah laku siswa. Disini guru perlu merespon siswa yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa yang pendiam, ribut, berbicara sesuka hati, dsb, harus diperingatkan secara arif dan bijaksana

Jika guru menggunakan metode pembelajaran yang berulang-ulang dan kurang variatif sehingga mengakibatkan siswa menjadi bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran, maka fungsi guru sebagai motivator kurang optimal sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang optimal. Peran guru sebagai motivator dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Mengajar, karena hakikat kegiatan pendidikan memerlukan keterampilan sosial dalam hal kepribadian dan sosialisasi diri. Dalam hal ini peran guru sebagai motivator adalah terutama kepada Siswa yang mengalami kesulitan belajar disarankan untuk belajar lebih giat karena tidak rajin belajar. (P Setia, 2021) Sebagai motivator siswa, guru dapat mengembangkan dan merangsang seluruh potensi siswa, membimbing mereka untuk mengembangkan potensinya secara tepat, mengenali karakter setiap siswa, dan membuat siswa rajin belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu upaya guru sebagai pembangkit motivasi bagi siswa, yaitu: (Chalen, 2021, p. 2)

- a) Bersikap terbuka, artinya seorang guru harus dapat mendorong siswanya agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif. Guru juga harus menerima segala kekurangan dan kelebihan tiap siswanya. Menunjukkan sikap ramah dan penuh pengertian terhadap siswa.
- b) Membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Artinya bahwa dalam proses penemuan bakat terkadang tidak secepat yang dibayangkan, tetapi sesuaikan dengan karakter bawaan setiap siswa. Bakat diibaratkan seperti tanaman. Bakat siswa diperlukan “pupuk” layaknya tanaman yang harus dirawat dengan telaten, sabar dan penuh perhatian.
- c) Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Hal ini dapat ditunjukkan antara lain menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan secara positif, dengan mampu mengendalikan emosi, murah senyum, dan mampu bersifat proporsional sehingga berbagai masalah pribadi dari guru itu sendiri dapat dikelola sesuai tempatnya.

Tanggung Jawab Orangtua dalam Motivasi Berprestasi

Untuk memperoleh keberhasilan dalam segala hal, maka pada prinsipnya sangat membutuhkan motivasi atau dorongan yang dapat terus memberi semangat pada seseorang. Setiap motivasi dapat diperoleh dari dalam diri seseorang dan dari luar misalnya lingkungan sekitar. Motivasi dari dalam diri tumbuh dari adanya keinginan untuk meraih sesuatu sehingga seseorang melakukan segala upaya untuk meraih hal tersebut. Sedangkan motivasi dari luar berasal dari dorongan yang diberikan oleh orang lain kepada dirinya sebagai bentuk dukungan dan perhatian kepadanya. (Wina, 2008, p. 250)

Orang tua berperan penting dalam menolong anak mengembangkan motivasi berprestasi yang tinggi. Guru yang pertama kali mendidik dan menanamkan pendidikan bagi anak adalah orang tua. Memberikan motivasi, mendidik anak dalam proses pembelajaran, dan menyediakan fasilitas belajar yang memadai merupakan pentingnya tanggung jawab orangtua dalam mendukung motivasi berprestasi anak. (Fredericksen, 2018, pp. 65-81) Dalam hal ini, tanggung jawab orang tua dalam memberikan motivasi berprestasi kepada anak juga merupakan bentuk perhatian dan kepedulian orang tua kepada anak terutama dalam perkembangan belajarnya. Melalui motivasi berprestasi, peran orang tua berharap agar anaknya kelak mampu semakin tekun belajar dalam mencapai cita-cita yang diinginkannya dan menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat dan dunia. Dengan demikian, tanggung jawab orang tua dalam memberikan motivasi berprestasi kepada anak dalam belajar merupakan suatu motivasi yang bertujuan memberikan dukungan kepada anak agar anak selalu merasa semangat dalam belajar.

Motivasi orang tua kepada anak tentu saja memberikan suatu pengaruh tertentu dalam kepribadian seorang anak. Ada kalanya ketika orangtua memberikan motivasi kepada anak berdampak positif dan ada kalanya justru berdampak negatif dari anak. Dampak positif yang hadir melalui motivasi berprestasi yang diberikan orangtua kepada anak dalam belajar adalah anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya, anak merasa lebih semangat dalam belajar, anak merasa ingin menunjukkan kepada orang tuanya bahwa ia dapat membanggakan mereka dan lain sebagainya. Adapun pengaruh ataupun respon negatif yang ditunjukkan oleh anak terhadap motivasi yang diberikan orang tua dalam kegiatan belajarnya adalah anak merasa terkekang karena selalu diawasi oleh orang tua, anak merasa jenuh karena harus belajar terus menerus, anak merasa benci terhadap sikap yang diberikan orang tua dan lain sebagainya. (Ahmad, 2004, p. 12)

Bentuk-bentuk tanggung jawab orang tua terhadap motivasi berprestasi dalam kegiatan belajar anak adalah menemani anak ketika belajar atau melakukan pekerjaan rumah, memberikan perhatian untuk memenuhi keperluan sekolah anak seperti perangkat sekolah maupun seragam sekolah, memberikan hadiah apabila anak mendapat nilai atau prestasi yang baik, mengantar anak ke sekolah, mengajak anak berliburan, menyediakan sarana dan prasarana dalam belajar dan lain sebagainya.

Pengaruh positif dari adanya pemberian motivasi terhadap belajar anak ditunjukkan dalam berbagai sikap dan perilaku seperti rajin mengulang pelajaran di sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah tepat waktu, lebih semangat berangkat ke sekolah, mengajak orang tua untuk

membeli buku-buku pelajaran dan lain sebagainya. Dengan demikian, pemberian motivasi belajar kepada anak mendatangkan pengaruh yang sangat baik terhadap aktivitas belajar anak.

Selama memberikan motivasi belajar kepada anak, tentu saja ada beberapa kendala atau rintangan yang dihadapi oleh orang tua. Kendala tersebut mau tidak mau sering kali menjadi faktor penghambat dan mengganggu kelancaran aktivitas belajar anak. Namun demikian orang tua terus berupaya mengatasi kendala tersebut sehingga aktivitas belajar anak dapat berjalan dengan baik. Adapun kendala yang dihadapi orang tua dalam memotivasi belajar anak adalah kurangnya waktu yang dimiliki orang tua dan sikap anak yang menjadi manja sehingga mengingankan agar semua kebutuhannya dipenuhi.

Salah satu faktor yang menentukan kesuksesan belajar merupakan motivasi berprestasi dari orangtua. Kegiatan belajar haruslah memiliki fondasi berdasarkan motivasi supaya setiap proses pembelajaran keberhasilan. Dalam hal ini, setiap proses pembelajaran yang didasari dari motivasi orang tua terhadap kegiatan belajar anak dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pencapaian prestasi belajar peserta didik. Dengan demikian, pentingnya tanggung jawab orangtua dalam memberikan motivasi berprestasi kepada anak membangkitkan semangat dan memberikan dorongan untuk belajar dengan tekun dan memperoleh hasil yang membuat orangtua bangga.

Relevansi Motivasi Berprestasi Bagi PAK di Era Revolusi Industri 4.0

Motivasi belajar memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai hasil belajar. Motivasi menurut Wlodkov (dalam Prasetya dkk 1985), adalah suatu kondisi yang mendorong atau mengarah pada perilaku tertentu yang ditujukan untuk melawan dan melawan perilaku tersebut. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunannya yang tidak mudah patah untuk meraih kesuksesan meski dalam menghadapi berbagai kesulitan. (Junihot, 2016, pp. 51-52). Alkitab banyak berbicara tentang motif kehidupan manusia, dan ide-ide ini meliputi:

- a. Allah sumber motivasi, sebagaimana dapat kita lihat dari pengajaran Alkitab dalam tulisan-tulisan: a) Pentateukh, b) Sejarah Israel, c) Nabi-nabi
- b. Yesus adalah Guru yang mampu membangkitkan motivasi dalam diri peserta didiknya. Dia kerap melakukan afirmasi atas keberhasilan orang dan hal itu membangunkan prestasi mereka. Kita perlu belajar kepada Nya.
- c. Roh Kudus sangat berperan dalam menumbuhkan motivasi dalam kehidupan orang-orang percaya. Oleh sebab itu, penyerahan diri kepada pimpinan Roh sangat penting dalam tugas mengajar. Dia mampu menjelaskan perkara-perkara yang sulit sekalipun dengan memberikan hikmat.

Prinsip motivasi dalam aktivitas belajar-mengajar berjalan dengan baik apabila guru bersedia memerhatikan hal-hal berikut:

- a) Soal kebutuhan dan relevansi bahan pengajaran (Mat. 9:35-10:1)
- b) Penyajian yang menarik (Mat. 7:28,29; Yoh. 6; 7:45-49)
- c) Suasana kelompok yang baik (Mat. 20), perselisihan (Mat. 18:1-3).
- d) Relasi antar pribadi (Yoh. 2:12) Kebersamaan
- e) Adanya ketertiban dan keteraturan (Mat. 16:16-18)
- f) Adanya pujian dan penghargaan.

Motivasi berperestasi pada Era revolusi industri 4.0 ini akan sangat berpengaruh apabila tidak adanya dorongan atau pengawasan dari orangtua maupun guru kepada peserta didik . karena di Era revolusi industri ini anak-anak ataupun peserta didik lebih mudah berhubungan dengan orang lain melalui aplikasi pengiriman pesan-WhatsApp, Telegram, Facebook dll. oleh karena itu, orangtua dan guru sangat dibutuhkan.

Pendidikan agama Kristen baik itu disekolah, gereja ataupun di rumah merupakan tanggung jawab bersama.(Homrighausen dan Enklaar 2013). Karena itu gereja, sekolah, di rumah melalui pendidikan Agama Kristen harus dapat membantu untuk mengasuh dan membimbing generasi muda Kristen dalam perspektif Kekristenan, sehingga para kaum muda memiliki pedoman nilai-nilai Kristiani dalam penggunaan teknologi dan menghadapi tantangan-tangannya. PAK di sekolah dapat digunakan untuk mendorong peserta didik giat mencari informasi terlebih dahulu di luar kelas secara mandiri, sehingga pertemuan tatap muka di dalam kelas dapat digunakan untuk lebih banyak mendiskusikan hal-hal yang penting melalui presentasi pribadi ataupun kelompok.

Teknologi di era revolusi 4.0 dapat digunakan untuk membangun relasi dan bahkan kemungkinan besar juga sudah membentuk komunitas maya sehingga koinonia dapat terjadi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun persekutuan Kristen yang penuh dan otentik mengharuskan hubungan tatap muka. (Chechowich, 2020, p. 95) Firman Tuhan juga mengatakan bahwa kita harus bersekutu satu sama lain (1 Yoh 1:7) saling mendoakan (Yak 5:16). Ditengah perkembangan teknologi yang semakin maju ini, PAK harus mengajarkan pembangunan relasi dengan konvensional yaitu tatap muka. Media sosial dan aplikasi pengiriman pesan harus diajarkan kepada peserta didik atau para kaum muda bahwa semua aplikasi hanya sebagai pelengkap perjumpaan manusia secara nyata dan tatap muka.

Dalam Alkitab, Yohanes mengatakan pertemuan secara langsung dengan jemaat lebih baik dari pada surat tertulis, sebab menyempurnakan sukacita (2 Yoh 12).

Dalam pembelajaran PAK, secara eksplisit Alkitab menganalogikan motivasi dengan hati. Dalam hal ini, hati mendapatkan tempat penting dalam kehidupan manusia. Karena dalam kitab Amzal (4:23) “*Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan*”. Melalui kitab Amzal ini maka dapat dikatakan hati merupakan sumber keinginan dan keputusan dari manusia itu sendiri. Oleh karena itu, Tuhan melihat hati (1 Samuel 16:7). (Tafsiran Catatan Alkitab Terjemahan Baru, 2005) Berkaitan dengan hati, Alkitab banyak sekali menceritakan tentang hati. Hal ini disebabkan karena setiap pergerakan atau tindakan baik atau buruk manusia berasal dari hati manusia itu sendiri. Karena hati manusia merupakan hal yang pertama dan utama yang dapat dijadikan sebagai dasar motivasi dari sebuah sikap manusia.

4. KESIMPULAN

Motivasi merupakan suatu kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong orang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai yang dikendakinya. Sedangkan pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku yang dinampakkan dalam perilaku baru sebagai akibat dari pengalaman maupun latihan. Oleh sebab itu, motivasi belajar adalah: suatu keadaan yang mendorong untuk melakukan suatu kegiatan dan mengarahkan tingkahlaku untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat berasal dari dalam diri antara lain motivasi belajar, sedangkan faktor dari luar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar diantaranya adalah faktor metode pembelajaran dan faktor lingkungan. Bila faktor lingkungan dalam keadaan baik maka akan berdampak baik pula terhadap siswa dan sebaliknya jika lingkungan sekitar tidak baik maka akan berpengaruh negatif dan kita sebagai calon guru harus tau upaya apa yang akan kita lakukan untuk menghadapi situasi seperti itu.

Guru PAK mempunyai peran yang strategis sebagai motivator karena dalam hal ini berkait erat dengan bidang tanggung jawabnya untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Nilai-nilai spiritual ini merupakan landasan bagi para peserta didik dalam membentuk sikap, moral, dan karakter peserta didik.

Bentuk-bentuk tanggung jawab orang tua dalam motivasi berprestasi terhadap kegiatan belajar anak adalah mendampingi anak saat belajar atau mengerjakan pekerjaan rumah, memenuhi keperluan sekolah anak berupa peralatan maupun seragam sekolah, memberikan hadiah jika anak memperoleh nilai atau prestasi yang baik, mengantar anak ke sekolah, mengajak anak berliburan, menyediakan sarana dan prasarana dalam belajar dan lain sebagainya. Realita prestasi belajar anak terkait adanya pemberian motivasi oleh orang tua

terhadap kegiatan belajar anak menunjukkan bahwa prestasi anak semakin meningkat dan lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, pada realitanya pemberian motivasi belajar kepada anak dapat meningkatkan prestasi belajar anak.

Motivasi sebagai pendorong dasar dalam aktivitas belajar seorang manusia yang melaksanakan kegiatan belajar pasti ada yang mendukungnya. Motivasi sebagai dasar mendorong seseorang untuk belajar. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melaksanakan aktivitas belajar dalam waktu tertentu. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar sebagai pembangkit kegiatan belajar seseorang. Seseorang manusia yang belajar sesudah diberikan motivasi intrinsik terdapat sedikit pengaruh dari luar. Timbul semangat belajar yang sangat kuat. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat mempengaruhi prestasi belajar seseorang.

REFERENCES

- Ahmad, R. (2004). *Pengelolaan Pengajaran* . Jakarta : Rineka Cipta.
- Anwar, D. S. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Riau : PT. Indragiri Dot Com.
- Anwar, D. S. (2019). *Menjadi Guru Profesional* . In <https://booksgoogle.co.id/books?id=glDGDwAAQBAJ> (p. 5). Sumatra : PT. iNDRAGIRI dot com .
- Arikuntoro, S. (2006). *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rieneka Cipta.
- Bernadetha, N. (2022). *Psikologi Pendidikan* . Jakarta: Widina Media Utana.
- [blokbojonegoro/pendidikan-desa-kota-dan-dunia/full](#). (Di akses pada tanggal 24 April 2025).
- Chalen, F. d. (2021). *Pengabdian tanpa batas: Goresan Pena dari Guru Di Tepi Sungai Katingan*. Bandung: Penerbit Adab .
- Chechowich. (2020). *Our Global Task Of Fellowship -Community* . Yogyakarta: R.T Habermas.
- Faradita, M. N. (2021). *motivasi belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Course Review Horay*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Fredericksen, V. (2018). *Pengaruh Dukungan Sosial Orang tua Terhadap Motivasi Berprestasi Ciencias* . *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* , 65-81.
- Irwanto, F. (2021). *Sejarah Psikologi Perkembangan Perspektif Teoritis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Junihot, S. (2016). *Psikologi Pendidikan Agama Kristen* . Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Mudjioni, D. &. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.

- Mudjiono, D. d. (2009). Jakarta : PT rINEKA cIPTA.
- P Setia, H. M. (2021). Kampanye Moderasi Beragama :DariTradisional Menuju Digital (Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung. Bandung .
- Pamawi, A. (2019). Psikologi Belajar . Jakarta: Deepublish .
- Tafsiran Catatan Alkitab Terjemahan Baru. (2005). Alkitab Sabda.
- wasty, S. (2003). Psikologi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Wina, S. (2008). Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan . Jakarta: Kencana Prenada Media Group .